

PENGARUH AKRUAL DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP RISIKO LITIGASI

*Ari Purwanti**
Universitas Islam As-Syafi'iyah
aripurwanti2501@gmail.com

Abstract

This study aims to investigate the effect of accruals on the occurrence of litigation risk. The higher accruals made by managers are thought to cause high litigation risks as well. Therefore, in this study will also see the effect of managerial ownership on the occurrence of litigation risk. Using a sample of consumer goods industries that often experience litigation, testing is done on 37 companies from 2012 until 2016. The results of this study proves that by using multiple regression, developed hypothesis proved that accruals and managerial ownership have a significant positive effect on litigation risk.

Keywords: *Litigation, Accruals, Consumer Good*

JEL Classification: M41 G34

Submission Date: Februari 2018

Accepted Date: Maret 2018

**Corresponding Author*

PENDAHULUAN

Litigasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah acara/proses persidangan. Perusahaan yang merupakan *Nexus of Contracts* tentunya tidak terlepas dari risiko terjadinya litigasi. Semua kontrak dibuat dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Oleh karenanya, perusahaan berupaya keras agar tidak terjadi pelanggaran atas kontrak-kontrak yang telah disepakati. Para manajer dituntut berperan membuat pagar-pagar yang merupakan aturan operasional dalam pengelolaan perusahaan secara efektif dan efisien serta menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Dalam menjalankan perannya, para manajer sering kali ditemukan berbenturan dengan kepentingan para pemilik, yang dalam Jensen dan Meckling (1976) disebut sebagai konflik kepentingan. Horison yang terbatas pada penetapan target, dapat membuat manajer mengelola laba untuk kepentingan jangka pendek. Tidak mengherankan sering kali terjadi transfer untuk kepentingan pribadi yang bertentangan dengan peran utama seorang manajer. Kondisi tersebut menimbulkan kecenderungan

investor secara ekonomi untuk mengajukan tuntutan hukum (litigasi) terhadap manajer, auditor, dan pihak lainnya untuk menutup dugaan kerugian investasi (Liu, 2013).

Tindakan manajer dalam mencapai tujuan perusahaan sering kali memberikan pilihan yang dapat memberikan insentif kepadanya. Manajer cenderung memiliki insentif untuk melaporkan laba yang tinggi berkaitan dengan kontrak kompensasi yang akan diterima (*bonus hypothesis*) ataupun untuk kepentingan yang berkaitan dengan kontrak hutang (*debt hypothesis*) (Scott, 2014). Manajer dapat menggunakan kebijakan akrual untuk mencapai kondisi tersebut. Kebijakan akrual ini dapat membuat beberapa akun dalam Laporan Keuangan terlihat *overstatement* dalam rangka mencapai tujuan manajer (Guenther et al., 1997). Manajer yang melaporkan laba/asset nya secara *overstatement* berpotensi menghadapi tuntutan hukum dibandingkan dengan yang melaporkan *understatement* (Kellogg, 1984). Pilihan metode akuntansi dapat menjadi salah satu pemicu risiko terjadinya penyimpangan akuntansi yang berkontribusi terhadap penilaian risiko litigasi yang lebih tinggi (Houston, Peters & Pratt, 1999).

Optimisme manajer dalam melaporkan laba, diharapkan dapat dieliminasi karena dapat membuat para investor harus melakukan penyesuaian terhadap tingkat pengembalian investasinya apabila hanya bersifat pencapaian tujuan jangka pendek. Oleh karenanya, litigasi merupakan salah satu system monitoring selain dari pelaksanaan tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang buruk yang mengarah pada pendisiplinan manajer yang tidak efektif dapat menyiratkan risiko litigasi yang lebih tinggi, yang mengindikasikan adanya hubungan negatif antara tata kelola perusahaan dan risiko litigasi. Romano (1991) juga menemukan bahwa menambahkan variabel tata kelola perusahaan memberikan sedikit kekuatan tambahan dalam model risiko litigasi dengan mempertimbangkan risiko pelaporan keuangan. Isu ini pun ditelaah lebih lanjut, 20 tahun setelahnya, Rogers, Van Buskirk, dan Zechman (2011) melakukan kompilasi tuntutan hukum yang diajukan oleh investor di pengadilan federal dan menemukan bahwa pengumuman laba yang optimis memicu tingginya risiko litigasi.

Aspek mekanisme tata kelola pada penelitian sebelumnya menggunakan pengukuran yang beragam. Namun, pada penelitian ini, peneliti memiliki ketertarikan pada kepemilikan manajerial sebagai ukuran tata kelola. Dimana, penelitian ini ingin melihat manajer yang berperan untuk mengoptimalkan nilai pemegang saham, lalu ia bertindak sebagai pemilik juga. Situasi ini yang ingin diselidiki pengaruh kebijakan akrual manajer terhadap risiko terjadinya litigasi dan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap risiko terjadinya litigasi.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTHESIS

Pemisahan kepemilikan dengan control memicu terjadinya masalah *moral hazard*, seperti *managerial shirking* (Fama dan Jensen, 1983a; dan Jensen dan Meckling, 1976). Untuk mengurangi permasalahan tersebut dan pemilik dapat menyelaraskan tujuannya dengan manajemen yang memegang control perusahaan, teori Kontrak Efisien menyarankan agar terdapat kontrak antara manajer dan perusahaan, yang salah satunya tertuang dalam angka akuntansi (Watts dan Zimmerman, 1986). Informasi akuntansi inilah yang menjadi dasar terjadinya Kontrak Kompensasi (*bonus hypothesis*) (Holthausen, et al., 1995); yang pada gilirannya adanya aliran kemakmuran kepada manajer; dan Kontrak hutang (*debt hypothesis*).

Scott (2014) memaparkan motif manajer yang terbagi dalam dua arah yang berbeda, oportunistik dan efisien. Selama kebijakan akuntansi yang dipilih manajer memberikan hasil yang selaras dengan kepentingan pemilik dalam rangka meningkatkan nilai pemegang saham, tentunya situasi ini yang diharapkan (efisien). Namun pada penelitian sebelumnya, justru ditemukan motif yang sebaliknya. Alih-alih untuk memaksimalkan bonus karena angka bonus berdasarkan pencapaian angka akuntansi (Healy, 1985); memaksimalkan kompensasi saham (Safdar, 2003); dan memaksimalkan gaji yang besar namun NPV investasi yang negatif, sehingga hasil dari investasi tidak dapat memberikan tingkat pengembalian sesuai keinginan pemegang saham (Watts, 2004).

Untuk menjalankan motifnya tersebut, apakah oportunistik ataukah efisien, manajer menggunakan kebijakan akrual (Guenther et al., 1997). Kebijakan akrual ini dapat memperlihatkan perilaku para manajer dalam pemilihan kebijakan akuntansi yang agresif atau konservatif. Situasi ini tercermin pada angka laba dan angka aliran kas dari kegiatan operasional. Apabila angka laba lebih besar dari pada angka aliran kas, maka manajer cenderung untuk berperilaku oportunistik. Namun, apabila sebaliknya, maka manajer cenderung berperilaku konservatif.

Idealnya, angka laba sama dengan atau tidak jauh berbeda dari angka aliran kas dari kegiatan operasional. Artinya, manajer dapat melakukan pemilihan kebijakan akuntansi yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan operasional perusahaan. Hal ini juga memberikan tingkat kepastian yang lebih baik bagi para pemegang saham karena asimetri informasi menjadi lebih rendah. Dimana, kebijakan akuntansi dapat termonitor melalui angka aliran kas real dari kegiatan operasional. Oleh karena itu, regulator menyarankan agar perusahaan hendaknya lebih memilih untuk berperilaku konservatif dalam upaya mengurangi benturan dengan tujuan pemegang saham. Manajer yang melaporkan laba/asset nya secara *overstatement* berpotensi menghadapi tuntutan hukum dibandingkan dengan yang melaporkan *understatement* (Kellogg, 1984). Kondisi tersebut terbukti banyaknya pengumuman laba yang optimis memicu tingginya risiko litigasi (Rogers, Van Buskirk, dan Zechman, 2011)

Risiko litigasi dapat muncul dengan mempertimbangkan risiko pelaporan keuangan (Romano, 1991) karena salah satu sarana informasi ekonomi kepada pemegang saham adalah melalui laporan keuangan. Dalam pelaporan keuangan, pilihan metode akuntansi dapat menjadi salah satu pemicu risiko terjadinya penyimpangan akuntansi melalui kebijakan akrual (Guenther et al., 1997) yang berkontribusi terhadap penilaian risiko litigasi yang lebih tinggi (Houston, Peters & Pratt, 1999). Kebijakan akrual yang agresif mendorong laporan keuangan menjadi *overstated*. Hal ini disebabkan adanya kontrak bonus yang berlandaskan angka akuntansi. Padahal sering kali ditemukan banyak investasi yang memberikan NPV negative. Sehingga, pada gilirannya, pemegang saham yang awalnya berharap tingkat pengembalian atas investasinya tinggi, harus menanggung penurunan nilai akibat pemilihan kebijakan manajer yang myopic. Untuk menutup dugaan kerugian investasi, pemegang saham secara ekonomi memiliki kecenderungan untuk mengajukan tuntutan hukum (litigasi) terhadap manajer, auditor, dan pihak lainnya (Qiang, 2004; Liu, 2013).

Berdasarkan pemaparan mengenai kebijakan akrual yang ditempuh manajer dengan berbagai motif yang menjadi pilihan mereka, yang pada gilirannya akan memicu terjadinya litigasi, maka penelitian ini mencoba membangun hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kebijakan akrual berpengaruh positif terhadap risiko terjadinya litigasi

Alchian and Demsetz (1972) pernah berargumen bahwa kepemilikan internal dapat mengurangi adanya aktivitas *shirking* yang dilakukan manajer. Kondisi ini didasarkan pada kepemilikan managerial memiliki dominasi dalam pengambilan keputusan secara hirarki dan distribusi atas *control rights* (Blau 1984). Namun demikian, kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa manajer yang juga sebagai pemilik dapat memainkan peranan yang dapat selaras dengan pemegang saham lainnya dalam rangka menaikan nilai perusahaan secara keseluruhan, atau dapat bertindak oportunistis yang hanya akan mencari kebijakan yang memberikan insentif pribadi (Holthausen, et al., 1995) Tidak mengherankan bila locus kepemilikan memiliki hubungan dengan risiko terjadinya litigasi (Fama dan Jensen, 1983b; dan Greenwood and Empson, 2003). Terbukti dengan tingginya risiko litigasi dapat terjadi apabila terjadi konflik kepentingan yang potensial (Mehran and Stulz, 2007)

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengelaborasi tidak hanya motivasi manajer atas kebijakan akrualnya terhadap risiko terjadinya litigasi. Lebih lanjut, penelitian ini juga ingin menyelidiki bagaimana jika manajer juga sebagai pemilik. Apakah manajer yang juga sebagai pemegang saham diduga dapat mempengaruhi risiko terjadinya litigasi akibat dari hirarki struktur yang memberikan keleluasaannya untuk pengambil kebijakan. Berdasarkan uraian singkat tersebut, penelitian ini menduga:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap risiko terjadinya litigasi

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan perusahaan yang termasuk dalam industri barang konsumsi diunduh dari website idx.co.id mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun terakhir Laporan Keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2016. Hasil pengumpulan data diperoleh 156 tahun-perusahaan dari 37 perusahaan yang memiliki data yang lengkap.

Pemilihan sample pada industri barang konsumsi karena selama lima tahun belakangan ini, banyak terjadi tuntutan hukum pada industri (makanan dan obat-obatan) tersebut dibandingkan dengan industri lainnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diurai sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh, maka penelitian ini akan dimulai dengan melakukan analisa statistik deskriptif atas data yang dipergunakan dalam pengujian. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis yang dikembangkan akan menggunakan pengujian regresi berganda, dengan sebelumnya melakukan serangkaian pengujian asumsi klasik dalam rangka memenuhi kaidah pengujian model *best linear unbiased estimated* (Gujarati, 2014 dan Hair et. al., 2014). Diantaranya, pengujian normalitas, pengujian heteroskedastisitas, pengujian multikolinearitas, dan pengujian autokorelasi. Setelah itu dilakukan pengujian hypothesis dengan menggunakan uji regresi berganda.

Model yang akan diujikan dalam penelitian ini adalah:

$$Litiga_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 accruals_{i,t} + \beta_2 mgrown_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

keterangan:

- ✓ *litiga* adalah variabel dependen, yaitu proksi dari risiko terjadinya litigasi. Risiko litigasi dalam penelitian ini mengikuti pengukuran risiko litigasi yang digunakan pada penelitian Qiang(2003), dimana diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi. Pada penelitian Qiang (2003) menggunakan indikator-indikator yang berisiko menimbulkan masalah litigasi dari sisi *ex-ante*, antara lain: beta saham (BETA), dan perputaran volume saham (TURNVOL), keduanya merupakan proksi volatilitas saham. Kemudian, likuiditas (LIKUID) dan solvabilitas (LEV), keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan dan ukuran perusahaan (SIZE) yang merupakan proksi dari risiko politik. Dimana, pengukuran BETA ($RET_{it} = \alpha + \beta RM_{it} + e_{it}$), TURNVOL diperoleh dari rasio rata-rata volume perdagangan terhadap jumlah saham beredar, LIKUID diperoleh dari rasio hutang jangka pendek terhadap total aset lancar, LEV diperoleh dari rasio total hutang jangka panjang terhadap total aset, dan SIZE diperoleh dari logaritma total aset. Selanjutnya, untuk mengukur risiko litigasi, digunakan indeks risiko litigasi dengan melakukan dekomposit melalui analisis faktor (*component factor analysis*) terhadap kelima ukuran tersebut. Semakin tinggi indeks menunjukkan semakin tinggi risiko litigasi.
- ✓ *Accrua* adalah variabel independen, yaitu untuk melihat kebijakan akrual yang dilakukan oleh manajer perusahaan dalam pemilihan kebijakan akuntansi dalam pelaporan keuangan yang diukur dengan laba sebelum penyusutan dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi (Hu dan Gu, 2015; Abbott, L.J., Parker. S., & Peters. G.F., 2006; Qiang, 2003). Karena pengukuran terbaik menggunakan skala rasio, maka nilai akrual tadi diskala dengan total aset.
- ✓ *mgrown* adalah variabel independen yang diukur dengan proporsi kepemilikan manajerial terhadap total kepemilikan saham (Mehran and Stulz, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan kemudian dilakukan statistik deskriptif, rata-rata risiko litigasi industri bernilai negatif, yang berarti bahwa rata-rata risiko litigasi pada industri barang konsumsi hampir dikatakan tidak ada. Namun demikian, setelah melakukan penelusuran lebih lanjut, ternyata terdapat 60 perusahaan memiliki risiko litigasi (berindeks positif) dengan risiko terbesar terjadi pada LMPI dan KAEF pada tahun 2016.

Sementara itu, data akrual terdiri dari 120 perusahaan bernilai akrual positif, yang artinya 60% sample memilih akuntansi yang agresif dan sisanya bernilai akrual negative yang memilih melakukan akuntansi konservatif. Rata-rata akrual industri barang konsumsi hanya sekitar 18% dari total aset, artinya tingkat agresif dari kebijakan akrual atas pilihan metode akuntansi yang dilakukan manajer cenderung kecil. Hal ini dapat dikatakan para manajer perusahaan industri barang konsumsi cenderung berhati-hati dalam pemilihan akutansinya.

Untuk data kepemilikan manajerial, terdapat 86 perusahaan (55% dari sampel) memiliki proporsi kepemilikan manajerial yang besar, sementara data sisanya, di tahun-tahun awal penelitian tidak memiliki kepemilikan manajerial atau ada kepemilikan manajerial namun sangat kecil jumlah kepemilikannya. Hal ini mengindikasikan

adanya tren kepemilikan manajerial pada perusahaan industri barang konsumsi semakin meningkat.

Selanjutnya, sebelum melakukan pengujian hypothesis, data diuji asumsi klasik dengan hasil seperti pada Lampiran. Hasil uji asumsi klasik membuktikan bahwa model yang digunakan untuk pengujian hypothesis sudah *BLUE*. Hasil uji normalitas, memperlihatkan bahwa residu dari model yang akan diujikan terbukti terdistribusi normal. Hasil ini ditunjukkan pada nilai probabilitas Jarque-Bera yang lebih besar dari 5%. Kemudian, uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada probabilitas *Obs*R-squared Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey* di atas 5%, yang membuktikan bahwa model pengujian terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Begitu pula dengan uji multikolinearitas yang nilainya di bawah 0,95 yang menunjukkan bahwa model tidak terindikasi masalah multikolinearitas dan uji autokorelasi yang ditunjukkan probabilitas *Obs*R-squared Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* di atas 5% yang juga berarti model pengujian tidak ada masalah autokorelasi.

Setelah memastikan bahwa model yang digunakan dalam menguji hypothesis telah *BLUE*, maka dilakukan pengujian model penelitian dengan menggunakan regresi berganda. Hasilnya memperlihatkan model penelitian memiliki probabilitas (F-statistic) 0,0019877 yang lebih kecil dari 5%. Artinya, model fit untuk menguji hypothesis yang dikembangkan. Meski nilai R-square hanya sebesar 4,9928% yang artinya aktual dan kepemilikan manajerial hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil, hanya sebesar 4,9928% terhadap terjadinya risiko litigasi, sisanya diterangkan variabel lain yang tidak diujikan dalam model ini.

Berdasarkan hasil pengujian model memperlihatkan bahwa baik nilai uji-t kebijakan aktual dan kepemilikan manajerial memang lebih sedikit lebih besar dari 5%, namun masih di bawah 10%. Hasil ini berarti bahwa keduanya memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya risiko litigasi. Koefisien dari aktual dan kepemilikan manajerial bernilai positif. Dengan demikian, aktual dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap risiko litigasi.

Koefisien aktual pada hasil regresi berganda memperlihatkan nilai 0,441379. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% dari aktual terhadap total asset, akan mendorong tingginya indeks risiko litigasi sebesar 0,441. Hasil tersebut membuktikan bahwa semakin besar aktual akan mendorong semakin tinggirisiko terjadinya litigasi. Konsisten dengan temuan Rogers, Van Buskirk, dan Zechman (2011).

Manajer cenderung untuk menjalankan kebijakan aktual yang bersifat agresif. Metode akuntansi dipilih atau diubah dengan metode yang dapat memberikan kontribusi pada besarnya pencapaian angka laba (Guenther et al., 1997). Pemilihan metode yang dapat memperkecil nilai non-kas, seperti mengubah metode yang dapat memperkecil beban penyusutan dan amortisasi. Sementara itu, manajer juga cenderung melakukan *overstatement* (Kellog, 1984) pada beberapa nilai asset lancar yang memerlukan waktu untuk menjadi kas kembali, seperti piutang dagang yang pada pelaporan arus kas dapat sebagai pengurang ketersediaan kas dalam arus kas kegiatan operasi. Dengan demikian, angka laba semakin tinggi sementara angka arus kas dari kegiatan operasi semakin kecil, yang memberikan hasil aktual yang semakin besar.

Tindakan-tindakan tersebut dilakukan manajer boleh jadi karena manajer memiliki kontrak dengan perusahaan atas kompensasi prestasinya yang diukur berdasarkan besarnya angka laba, sehingga, manajer memiliki insentif yang akan akan mengalir pada kemakmuran pribadinya, apabila ia melakukan kebijakan aktual yang agresif. Kondisi ini seolah-olah memperlihatkan keadaan yang saling menguntungkan

antara pihak perusahaan, karena memiliki laba yang tinggi, dan pihak manajer yang diuntungkan karena angka bonus sebagai pencapaian prestasi telah dapat memberikan perusahaan laba yang tinggi. Demikian halnya dengan angka arus kas dari kegiatan operasi yang nilainya relative kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa manajer telah dapat melakukan pengelolaan kas secara efisien karena semua kas sedang dalam perputaran operasi.

Kondisi kebijakan akrual yang agresif ini, pada awalnya mungkin akan memberikan kabar baik bagi para pemegang saham. Namun, laba akuntansi yang memiliki perbedaan dengan laba riil akan membawa konsekuensi, laba yang tinggi adalah laba atas pemilihan atau perubahan metode akuntansi. Sehingga, tidak mengherankan apabila pemegang saham yang awalnya senang karena akan mendapatkan laba yang tinggi, justru malah sebaliknya. Pemegang saham secara ekonomi akan berupaya untuk menutupi kerugian yang ditanggung perusahaan karena perolehan arus kas dari kegiatan operasional kecil yang membuat NPV investasi menjadi negative (Watts, 2004) yang kemudian akan mengajukan tuntutan hukum atas tidak terrealisasinya target (Liu, 2013; dan Qiang, 2004).

Selain itu, pemegang saham juga memiliki aspek monitoring evaluasi atas risiko bisnis melalui laporan keuangan dengan ukuran tingkat likuiditas dan solvabilitas. Tingkat likuiditas dan solvabilitas dapat sebagai acuan sehatnya operasional perusahaan karena perusahaan tidak ada kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kedua ukuran tersebut apabila tersendat dapat mengakibatkan operasional perusahaan juga tersendat.

Kemudian, pemegang saham dapat melakukan monitoring melalui volatilitas saham yang beredar. Pemegang saham dapat mengetahui risiko sistematis (beta) yang terjadi pada saham yang dimilikinya dan juga dapat memonitor perputaran volume saham. Kedua ukuran ini dapat membantu pemegang saham untuk memahami tingkat risiko kepemilikannya terhadap risiko pasar saham dan mengetahui apakah saham yang dimilikinya termasuk aktif yang diperdagangkan. Apabila saham yang dimilikinya merupakan saham yang aktif diperdagangkan, artinya pasar bereaksi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Situasi ini memberikan sinyal yang baik bahwa adanya transparansi atas operasi perusahaan atau rendahnya asimetri informasi antara internal perusahaan dengan reaksi pasar saham. Sementara untuk beta perusahaan yang tinggi, dapat memberikan sinyal *high risk high return*.

Lebih lanjut, pemegang saham juga dapat memonitor adanya risiko *political cost hypothesis*. Hal ini dapat dilihat pantau dari total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar asset yang dimiliki perusahaan, semakin banyak para analis pasar dan regulator yang memantau. Sehingga segala aksi yang dilakukan perusahaan dapat mendorong munculnya risiko yang bersifat politis. Seperti pada aksi *restatement* perusahaan yang bergerak di bidang farmasi ternama di Indonesia yang terbilang relative besar asetnya. Aksi tersebut berujung pada tekanan politis pemerintah atas serangkaian kebijakan mengenai harga eceran tertinggi.

Berdasarkan kelima ukuran tersebut, likuiditas, solvabilitas, beta saham, volume perdagangan, dan besarnya asset, maka penelitian ini mengikuti penelitian Qiang (2004) yang melakukan indeks melalui *confirmatory factor analysis* untuk mendapatkan nilai risiko litigasi.

Hasil pengujian regresi yang memberikan bukti pengaruh positif kebijakan akrual terhadap risiko litigasi secara signifikan, memberikan indikasi bahwa semakin

manajer melakukan kebijakan akrual yang agresif, maka semakin tinggi risiko likuiditas, solvabilitas, beta, volume perdagangan, dan risiko politis.

Akrual yang agresif dapat mendorong manajer memilih metode penyisihan yang memberikan nilai beban penghapusan piutang yang rendah dan tetap memiliki nilai piutang yang tinggi (*overstatement*) (Romano, 1991). Sehingga, laba tinggi dan aliran kas kegiatan operasi rendah. Pada gilirannya, perusahaan berisiko tersendat dalam memenuhi kewajibannya. Dengan demikian, risiko likuiditas dan solvabilitas akan tinggi.

Senada dengan risiko bisnis, risiko pasar yang merupakan cerminan dari operasi perusahaan, memperlihatkan bahwa kebijakan akrual yang agresif mendorong pasar berreaksi yang mendorong volume perdagangan aktif dan diikuti dengan tingkat risiko sistematis yang tinggi. Demikian halnya dengan kebijakan akrual yang akan membuat hutang piutang menjadi lebih besar, sehingga asset akan terlihat besar.

Oleh karena itu, kebijakan akrual manajer yang semakin agresif akan mendorong pemegang saham memiliki risiko yang tinggi dan pada gilirannya mendorong pengguna laporan keuangan lainnya, tidak hanya pemegang saham saja dapat melakukan litigasi atau tuntutan hukum.

Hasil pengujian berikutnya adalah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap risiko litigasi. Hasil pengujian regresi berganda memperlihatkan koefisien kepemilikan manajerial sebesar 0,016031 memberikan arti bahwa setiap kenaikan 1% kepemilikan manajerial terhadap total kepemilikan saham, akan mendorong tingginya indeks risiko litigasi sebesar 0,016. Meskipun kenaikan ini tidak setinggi besarnya kenaikan indeks risiko litigasi akibat kebijakan akrual manajer yang agresif, namun hasil regresi ini memperlihatkan kecenderungan kenaikan indeks akibat kenaikan proporsi kepemilikan manajerial.

Manajer yang juga merupakan pemilik memiliki kecenderungan melakukan akrual sesuai dengan kebutuhannya. Idealnya, pemilik tentu akan mereduksi adanya risiko litigasi akibat adanya risiko likuiditas, solvabilitas, risiko pasar, dan risiko politis. Hal ini konsisten dengan argumen Fama dan Jensen (1983b) dan Greenwood and Empson (2003) yang menyebut hubungan *locus of control* dan risiko terjadinya litigasi adalah terbalik. Namun, berdasarkan hasil pengujian regresi justru memperlihatkan sebaliknya, dimana proporsi pemilik (yang juga manajer) justru akan mendorong tingginya risiko litigasi.

Hasil ini mengindikasikan boleh jadi, manajer yang secara struktur organisasi memiliki wewenang untuk memilih kebijakan akrual yang mana saja, akan lebih kuat wewenangnya bila ia juga merupakan pemegang saham perusahaan. Kondisi ini senada dengan temuan (Blau 1984). Di sini manajer mendapatkan dua insentif sekaligus. Dengan kontrak bonusnya dan dengan kontrak kepemilikannya. Sehingga, semakin besar proporsi kepemilikan manajer, ia dapat dengan mudah merealisasikan kebijakannya. Adanya *trade-off* dari kontrak bonus dan kontrak kepemilikan, diduga dapat mendorong manajer untuk memilih mana yang akan memberikan kemakmuran yang maksimal bagi dirinya (Holthausen, et al., 1995). Konsisten dengan Mehran and Stulz (2007) yang berargumen bahwa semakin tinggi konflik kepentingan, maka akan mendorong tingginya risiko litigasi. Sehingga, apabila ia mendapatkan bonus yang jauh lebih besar dari kontrak kepemilikannya yang hanya memberikan tingkat dividen yang relative kecil disertai dengan pelaporan pajak yang menambah perolehan dividen akan menjadi kecil, tidak mengherankan bila masih banyak manajer yang juga merupakan

pemilik cenderung memilih kontrak bonusnya dengan pencapaian prestasi angka laba yang tinggi.

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris pada perusahaan di industri barang konsumsi pada tahun 2012 sampai dengan 2016, bahwa akruaI yang dilakukan manajer berpengaruh positif terhadap terjadinya risiko litigasi. Demikian halnya, dengan kepemilikan manajerial yang juga terbukti memberikan pengaruh positif signifikan terhadap risiko terjadinya litigasi. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan.

Penelitian ini hanya menyelidiki risiko litigasi pada industri barang konsumsi. Padahal, perusahaan pada industri lainnya boleh jadi memiliki risiko litigasi yang lebih rendah/tinggi dari pada industri barang konsumsi. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat dikembangkan untuk semua perusahaan dalam populasi perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan menggunakan variabel *dummy* industri untuk dapat melihat karakteristik risiko litigasi tiap industri.

Sementara untuk dapat melihat pengaruh akruaI yang lebih komprehensif terhadap terjadinya risiko litigasi, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan diskresioner akruaI karena diduga dapat lebih menjelaskan motif manajer dalam menentukan besarnya akruaI yang dapat memicu risiko litigasi.

Selain itu, untuk lebih dapat melihat karakter tiap perusahaan per periodenya, maka untuk penelitian yang akan datang dapat menggunakan pengujian data panel dan menambahkan beberapa variabel, seperti kesempatan bertumbuh yang diduga dapat memperkuat terjadinya risiko litigasi akibat manajer terlalu optimis dalam pengambilan keputusan investasi.

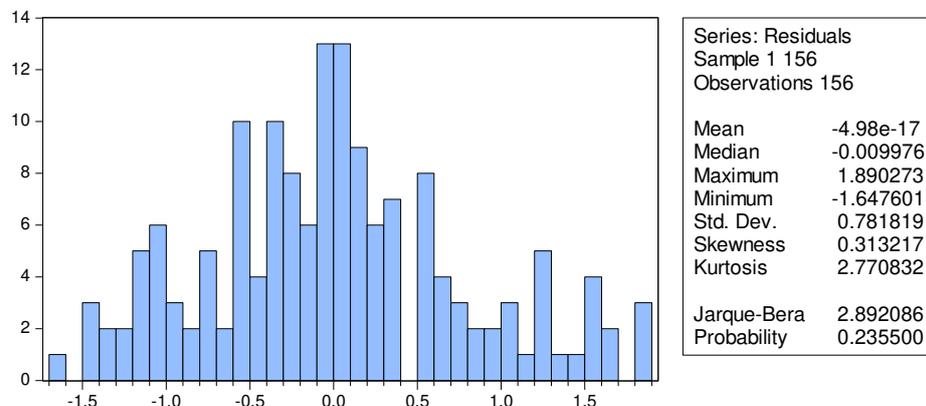
DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L.J., Parker. S., & Peters. G.F. (2006). Earnings Management, Litigation Risk, and Asymmetric Audit Fee Responses. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, (25), 85-98.
- Alchian, Armen A., and Harold Demsetz. (1972). Production, Information Costs, and Economic Organization. *American Economic Review* 62 (5): 777-795.
- Blau, Judith R. (1984). *Architects and Firms: A Sociological Perspective on Architectural Practice*. Cambridge: MIT Press.
- Demsetz, Harold. (1983). The structure of Ownership and The Theory of the Firm. *Journal of Law and Economics*, 26 (2): 375-390.
- Fama, Eugene F., and Michael C. Jensen. (1983a). Agency Problems and Residual Claims. *Journal of Law and Economics*, 26 (2): 327-349.
- Fama, Eugene F., and Michael C. Jensen. (1983b). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26 (2): 301-325.
- Greenwood, Royston, and Laura Empson. (2003). The Professional Partnership: Relic or Exemplary Form of Governance? *Organization Studies*, 24 (6): 909-933.
- Gu, Junjian; Hu, Dan. (2015). Audit Fees, Earnings management, and Litigation Risk: Evidence from Japanese Firm Cross-Listed on U.S. Market. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 19 (3): 125-139.

- Guenther, D.A., Maydew, E. L., Nutter, S. E. (1997). Financial Reporting, Tax Costs, and Book-Tax Conformity. *Journal of Accounting & Economics*, 23: 225-48.
- Gujarati N. Damodar.(2010). *Essentials of Econometrics 4rd Edition*. McGraw Hill Higher Education.
- Hair, Joseph F; Black, William C.; Anderson, Rolph E.; Babin, Barry J., (2014). *Multivariate Data Analysis*. 7th Edition. Publish Harlow, Essex: Pearson.
- Healy, P.M. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting & Economics*, 7: 85-107.
- Holthausen, R.W., Larcker, D.F., Sloan, R.G. (1995). Annual Bonus Schemes and The Manipulation of Earnings. *Journal of Accounting & Economics*, 19: 29-74.
- Houston, R.W., Peters, M.F, & Pratt, J.H. (1999). The Audit Risk Model, Business Risk, and Audit Planning Decisions. *The Accounting Review*, 74 (7): 281-298.
- Jensen, M.C., Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3: 305-60.
- Kellogg, R.L. (1984). Accounting Activities, Security Prices, and Class Action Lawsuits. *Journal of Accounting & Economics*, 6: 185-204.
- Liu, Zhefeng and Fayez A. Elayan. (2013). Litigation Risk, Information Asymmetry and Conditional Conservatism. *Springer Science, Business Media New York*.
- Mehran, Hamid, and Rene´ Stulz. (2007). The Economics of Conflicts of Interest in Financial Institutions. *Journal of Financial Economics*, 85 (2): 267–296.
- Qiang, Xinrong. (2004). Accounting Conservatism Among Firms: Cross-Sectional Test of The Litigation and Contracting Cost Hypotheses. *Copyright 2004 by ProQuest Information and Learning Company*.
- Rogers, J., A. Van Buskirk, and S. Zechman. (2011). Disclosure Tone and Shareholder Litigation. *The Accounting Review*, 86: 2155-2183.
- Romano, R. (1991). The Shareholder Suit: Litigation without Foundation? *Journal of Law, Economics, & Organization*: 55-87.
- Safdar, I. (2003). Stock Option Exercise, Earnings Management, and Abnormal Stock Returns. *Working Paper, University of Rochester*.
- Scott R. William. (2014). *Financial Accounting Theory* 7th Edition. Pearson Canada.
- Seetharaman, A., Gul, F. A., & Lynn, S. G. (2002). Litigation Risk and Audit Fees: Evidence from UK Firms Cross-Listed on U.S. Markets. *Journal of Accounting and Economics*, 33 (1): 91–115.
- Watts, R.L. (2003). Conservatism in Accounting. Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons*, 17 (3): 207-221.

LAMPIRAN

UJI NORMALITAS



UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.833315	Prob. F(2,153)	0.4366
Obs*R-squared	1.680999	Prob. Chi-Square(2)	0.4315
Scaled explained SS	1.431688	Prob. Chi-Square(2)	0.4888

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 10/28/17 Time: 12:44

Sample: 1 156

Included observations: 156

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.625242	0.080790	7.739050	0.0000
ACCRUALS	0.084409	0.236918	0.356281	0.7221
MGROWN	-0.011044	0.008707	-1.268417	0.2066

R-squared	0.010776	Mean dependent var	0.607323
Adjusted R-squared	-0.002155	S.D. dependent var	0.810784
S.E. of regression	0.811657	Akaike info criterion	2.439565
Sum squared resid	100.7944	Schwarz criterion	2.498216
Log likelihood	-187.2861	Hannan-Quinn criter.	2.463387
F-statistic	0.833315	Durbin-Watson stat	1.463434
Prob(F-statistic)	0.436569		

UJI MULTIKOLINEARITAS

LITIGA ACCRUALS MGROWN

LITIGA	1.000000	0.165934	0.164315
ACCRUALS	0.165934	1.000000	0.092239
MGROWN	0.164315	0.092239	1.000000

UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.821527	Prob. F(2,151)	0.4417
Obs*R-squared	1.679188	Prob. Chi-Square(2)	0.4319

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 10/28/17 Time: 12:44

Sample: 1 156

Included observations: 156

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.005546	0.078785	0.070390	0.9440
ACCRUALS	-0.027215	0.230962	-0.117834	0.9064
MGROWN	-7.04E-05	0.008652	-0.008142	0.9935
RESID(-1)	-0.066210	0.082717	-0.800435	0.4247
RESID(-2)	-0.084709	0.081961	-1.033535	0.3030
R-squared	0.010764	Mean dependent var		-4.98E-17
Adjusted R-squared	-0.015441	S.D. dependent var		0.781819
S.E. of regression	0.787832	Akaike info criterion		2.392463
Sum squared resid	93.72258	Schwarz criterion		2.490215
Log likelihood	-181.6121	Hannan-Quinn criter.		2.432165
F-statistic	0.410763	Durbin-Watson stat		1.989278
Prob(F-statistic)	0.800691			

Pengaruh AkruaI dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Risiko Litigasi

UJI MODEL

Dependent Variable: LITIGA

Method: Least Squares

Date: 10/28/17 Time: 12:49

Sample: 1 156

Included observations: 156

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.216662	0.078327	-2.766110	0.0064
ACCRUALS	0.441379	0.229695	1.921590	0.0565
MGROWN	0.016031	0.008442	1.899049	0.0594
R-squared	0.049928	Mean dependent var		-0.088910
Adjusted R-squared	0.037509	S.D. dependent var		0.802099
S.E. of regression	0.786913	Akaike info criterion		2.377644
Sum squared resid	94.74239	Schwarz criterion		2.436295
Log likelihood	-182.4562	Hannan-Quinn criter.		2.401466
F-statistic	4.020248	Durbin-Watson stat		2.104482
Prob(F-statistic)	0.019877			

